

BENTUK DAN FUNGSI CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA RUBRIK “AH...TENANE” DALAM HARIAN *SOLOPOS*

Helmi Rian Fathurrohman*, Sumarwati, Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : helmirianf@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study are : (1) to describe the form of mixed code in the rubric "Ah ... Tenane" Solopos daily, (2) describe the form of code switching on the rubric "Ah ... Tenane" Solopos daily, and (3) identify the function of the use of mixed code and control code on the rubric "Ah ... Tenane" Solopos daily. This research is a qualitative descriptive study examines the phenomenon of language sociolinguistic approach. The sample of this research taken the discourse on "Ah... Tenane" rubric of Solopos edition Desember 2011 to Januari 2012. The data taken from document and informant. As result of this research are: form of code mixing on "Ah... Tenane" rubric of Solopos are (1) word; (2) phrase; (3) reduplication; (4) clause. Form of switching on "Ah... Tenane" rubric of Solopos are (1) from Javanese Ngoko to Krama; (2) from Javanese Krama to Ngoko; (3) from Indonesian to Javanese. The function of using code mixing and switching on "Ah... Tenane" rubric of Solopos are (1) to make sure about something; (2) to make enjoyable speaking because of perception change; (3) to give a respect to someone who speak with us; (4) to increase prestige; (5) matching the speaking topic happened; and (6) to show the feel and emotional situation.*

Keywords: *language, rubric, code switching, mixed code, sociolinguistic*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos*; (2) mendeskripsikan bentuk alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos*, dan (3) mengidentifikasi fungsi penggunaan campur kode dan alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sociolinguistik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah wacana pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* edisi Desember 2011 dan Januari 2012. Sumber data berasal dari dokumen dan informan. Hasil penelitian ini adalah: bentuk campur kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* adalah: (1) kata, (2) frase, (3) reduplikasi, dan (4) klausa. Bentuk alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* adalah: (1) dari bahasa Jawa ngoko ke krama, (2) dari bahasa Jawa krama ke ngoko, (3) dari Indonesia ke Jawa. Fungsi alih kode dan campur kode pada “Ah...Tenane” harian *Solopos* adalah: (1) untuk menegaskan sesuatu, (2) untuk mengakrabkan pembicaraan karena perubahan persepsi, (3) untuk menghormati mitra tutur, (4)

untuk meningkatkan prestise; (5) untuk menyesuaikan topik pembicaraan, dan (6) untuk menunjukkan nuansa dan situasi emosional.

Kata kunci: bahasa, rubrik, alih kode, campur kode, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat yang berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Suwito, 1985). Kridalaksana (1993) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Sosiolinguistik bukan saja menyoroti masalah bahasa dalam suatu masyarakat melainkan bahasa dengan perilaku sosial.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian kebudayaan masyarakat, antarbahasa dengan budaya dan masyarakat penuturnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya atau tidak dapat berdiri sendiri. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana, atau disingkat SPEAKING (Dell Hymes dalam Nababan, 1994). Adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi bahasa.

Spolsky (dalam Alam, 2006:54) menjelaskan bahwa orang disebut dwibahasawan adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional dalam pemakaian dua bahasa yang dikuasai, dan kemampuan tersebut hampir sama kuatnya. Mackey (dalam Rahardi, 2001:14) memberikan gambaran tentang kedwibahasaan sebagai gejala tuturan. Kedwibahasaan dianggapnya sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktik pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian bahasa tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat BI), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut

juga dwibahasawan). Kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia juga disebut juga kedwibahasawan).

Menurut sudut pandang sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1976:30). Di antara sesama penutur yang bilingual atau multilingual, sering dijumpai sebagai suatu kekacauan atau interferensi bahasa (*performance interference*). Fenomena ini berbentuk penggunaan unsur-unsur dari suatu bahasa tertentu dalam satu kalimat atau wacana bahasa lain. Gejala tersebut dinamai campur kode (*code mixing*) (Ohoiwutun, 2002:69). Nababan (dalam Ohoiwutun, 2002:69) juga menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas.

Campur kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat bilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Di Indonesia gejala campur kode tersebut sering disebut dengan ‘gado-gado’ yang diibaratkan dengan sajian gado-gado, yakni campuran dari bermacam-macam sayuran. Realita yang terjadi di Indonesia yaitu pencampuran penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah tertentu. Nababan (1993:32) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Suwito (1985:78-79) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Kejadian itu disebut alih kode. Appel (dalam Chaer, 1995:141) juga mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, selaras dengan pendapat Appel, Hymes (dalam Chaer, 1995:142) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi

antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Selanjutnya menurut Ohoiwutun (1993:71) alih kode adalah peralihan pemakaian suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dan sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan tersebut meliputi faktor seperti hubungan antara pembicara dengan pendengar, laras bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, serta waktu dan tempat berbincang. Selanjutnya menurut Nababan “Alih kode adalah kejadian pada saat orang mengganti bahasa atau ragam bahasanya dan hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan bahasa lain” (1993:31).

Mengenai ciri dari alih kode, Poedjosoedarmo (1976) mengemukakan bahwa peristiwa alih kode melibatkan peralihan kalimat. Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) membagi alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Menurut Suwito (1985:78) tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Penutur melakukan campur kode ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pemakai bahasa. Sementara itu, menurut Nababan “Campur kode dipakai penutur untuk memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya, selain itu untuk mencapai ketepatan makna ungkapan. Fungsi alih kode merujuk pada apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan peralihan kode tersebut. Fungsi alih kode dan fungsi campur kode hampir sama” (1986:32). Foley (dalam Mahsun, 2011:228) mengungkapkan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai masyarakat tutur yang dwibahasa akan berpengaruh juga pada penyampaian informasi dalam sebuah surat kabar, apalagi dengan latar belakang budaya yang sangat mengakar kuat dalam diri setiap masyarakatnya, dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa daerah mudah sekali menyebar melalui media massa.

Salah satu rubrik dalam harian *Solopos* yaitu rubrik “Ah...Tenane” merupakan rubrik yang di dalamnya berisi cerita kejadian sehari-hari yang santai namun menghibur, serta menggunakan bahasa yang menunjukkan pengaruh latar belakang budaya Jawa. Isi dari rubrik ini lebih kepada hal-hal keseharian yang menghibur, sebagai bahan penyegar pikiran. Rubrik ini banyak mengandung ketidakpatuhan bahasa yang berwujud campur kode dan alih kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Tentunya tidak serta merta penulis rubrik ini menyertakan campur kode dan alih kode ke dalam tulisannya. Ada hal-hal yang melatarbelakangi dan menjadi pertimbangan setiap penulis dalam percampuran dan pengalihan bahasa ini, terutama maksud yang akan disampaikan kepada pembaca. Maka dari itu penulis terdorong untuk meneliti mengenai bentuk campur kode dan alih kode yang terjadi serta fungsi pemakaiannya pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah wacana pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* edisi Desember 2011 dan Januari 2012. Sumber data berasal dari dokumen dan informan. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik *purposive sampling* mengingat penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik bentuk dan fungsi pemakaian campur kode dan alih kode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan wawancara mendalam dengan redaktur. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber sebagai penguat analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dan metode padan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode

Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan. Hal serupa juga disampaikan Saddhono (2011) bahwa wujud dari komponen tutur kode tidak pernah berwujud kalimat, melainkan hanya berwujud kata, frasa, idiom, bentuk baster, perulangan kata, dan klausa.

Pemakaian campur kode yang berwujud kata dapat dilihat pada contoh data berikut.

Tapi berhubung ia tidak *mudheng* jalan-jalan kota Solo, apalagi cara mengurus di kantor Askes yang tak tahu di mana letaknya, Cempluk meminta anak *mbarep*-nya, Jon Koplo untuk mengantar.
(AT/CK/Keblasuk/8 Desember 2011)

Kata *mudheng* memiliki padanan kata ‘paham’ (mengerti) sedangkan kata *mbarep* memiliki padanan kata ‘sulung/awal/mula’. Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Karena kepala sekolah tidak bisa menghadiri *gathering* salah satu *provider* telepon seluler di sebuah restoran di Jl. MT. Haryono November 2011 lalu, Jon Koplo sebagai humas sebuah SMA swasta markotop di kota Bengawan ini ditunjuk untuk mewakilinya. Awalnya Koplo ragu tetapi berhubung di undangan tertulis ada suvenir dan *doorprize* 3 *handphone* merek terkenal, Koplo jadi semangat.
(AT/CK/Tamba Kecelik/12 Januari 2012)

Kata *gathering* memiliki padanan kata ‘perkumpulan’, kata *provider* memiliki arti istilah ‘penyedia layanan’, kata *doorprize* memiliki arti istilah ‘hadiah kejutan’, sedangkan kata *handphone* memiliki arti istilah ‘telepon genggam’. Campur kode ini termasuk campur kode ekstern karena terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode yang berwujud frasa dapat dilihat pada contoh data berikut.

Ndilalah pagi itu Koplo *kepingin ngopi* (41). Berhubung maunya ngirit tur praktis, Koplo punya ide. Ia memasukkan kopi, gula, beserta airnya sekaligus ke dalam plastik bening, lalu diikat kuat ujungnya
(AT/CK/Nasi Hitam/7 Desember 2011)

Frasa *kepingin ngopi* merupakan peralihan dari ragam nonbaku dialek Jakarta. Campur kode ini termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu ragam bahasa Betawi dan bahasa Indonesia.

Sebagai wartawan televisi, Koplo selalu mengutamakan gambar yang bagus dan menarik bagi pemirsanya. Untuk itulah ia rela *dlosoran* di tanah, atau *penekan uwit* (281) untuk mengambil gambar untuk memperoleh angel yang menarik.
(AT/CK/Tiwas Penekan/21 Januari 2012)

Frasa *penekan uwit* merupakan peralihan dari bahasa Jawa. Campur kode ini juga termasuk campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode yang berwujud kata ulang dapat dilihat pada contoh data berikut.

Suatu ketika, salah seorang penghuni indekos, sebut saja Jon Koplo, *muring-muring* (69) sambil *misuh-misuh* (70) sendiri di dalam kamar mandi.

(AT/CK/Sampo Uring-uringan/12 Desember 2011)

Contoh kata ulang *muring-muring* dan *misuh-misuh* merupakan campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode yang berwujud klausa dapat dilihat pada contoh data berikut.

Beberapa hari kemudian, ndilalah artikel Koplo dimuat. Pagi-pagi Gembus langsung SMS Koplo, “Wah, selamat Plo. Berarti *mengko awan tak wara-wara* (59) makan-makan ya?” Koplo pun mengiyakan.

(AT/CK/Gagal Nraktir/10 Desember 2012)

Contoh klausa (59) merupakan campur kode intern karena terjadi antara bahasa serumpun yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) alih kode dibagi berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) juga membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Pemakaian alih kode antara ragam bahasa Jawa Ngoko ke ragam bahasa Jawa Krama seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Data (8)

Namanya saja orang lugu, membaca tulisan tersebut Cempluk jadi berpikir serius. *“Mosok iya ta, anggota-anggota DPR padha marung nang kono? Ketoke kok warunge gur cilik tur nggone njepit,”* batin Cempluk.

.....

Akhirnya dari pada *ngampet* berlama, ia pun bertanya kepada si memiliki warung sambil membayar ongkos makan yang sudah selesai. *“Mas, anggota DPR niku yen sami dhahar wonten mriki jam penten ta?”* tanya Cempluk dengan polosnya.

(AT/AK/Warung bikin Malu/16 Desember 2011)

Data (8) terjadi peralihan ragam bahasa yang semula memakai bahasa Jawa ragam Ngoko kemudian beralih ke bahasa Jawa ragam Krama. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antar ragam dalam satu bahasa, yaitu bahasa Jawa.

Pemakaian alih kode antara bahasa Jawa ragam Krama ke bahasa Jawa ragam Ngoko seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Data (15)

Ketika sampai di pom bensin saat mengisi solar, Gembus memberanikan diri untuk bertanya, *“Njenengan wau saking pundi Mas?”*

“Saking nggene sedherek kula, Mas,” jawab Jon Koplo.

“Saking sedherek kok wangsule mruput? Lha niki sing dibeta napa?” selidik Gembus.

“Niki tivi kok, Mas, badhe kula sade, napa panjenengan purun numbas?”

Gembus langsung mak dheg, teringat tivinya yang hilang. Begitu dibuka, spontan ia berkata, *“Lho, iki tiviku!”*

(AT/AK/Maling Sial/26 Desember 2011)

Data (15) terjadi peralihan kode yang dilakukan tokoh Gembus, yaitu ragam bahasa yang semula dipakai adalah bahasa Jawa ragam Krama kemudian beralih ke bahasa Jawa ragam Ngoko. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antar ragam dalam satu bahasa, yaitu bahasa Jawa.

Pemakaian alih kode antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Data (11)

“Lho, rumah Mas Gembus di mana?” tanya Koplo sambil melihat sekeliling yang tidak nampak terlihat ada rumah.

“Rumah saya di belakang situ mas,” jawab Tom Gembus sambil menunjuk ke pintu gerbang permakaman.

Gembus pun turun dari becak dan merogoh dompetnya. Namun tiba-tiba tanpa diduga Jon Koplo segera memutar becak dan berlari mendorong becaknya sekuat tenaga. Keruan saja Gembus kaget dan serta merta berteriak, “*Mas...Mas Koplo...! Niki ongkose!*”

“*Lunga, lunga kowe! Aja melu aku! Aja ngganggu aku! Muliha neng asalmu!*” teriak Koplo sambil menggenjot becaknya kuat-kuat.

(AT/AK/Hantuuu...!/21 Desember 2011)

Data (11) terjadi peralihan kode yang dilakukan tokoh Gembus dan Koplo, yaitu bahasa yang semula dipakai adalah bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa. Bentuk seperti ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antarabahasa serumpun, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane”

Fungsi alih kode merujuk pada apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan peralihan kode tersebut. Fungsi alih kode dan fungsi campur kode hampir sama. Merujuk pada penjelasan kajian teori, maka fungsi campur kode dan alih kode yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk menegaskan atau meyakinkan suatu hal seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Pukul 08.00 mereka terbangun. Berhubung perut sudah *ngintir-intir* (137), Cempluk mengajak sarapan, tapi karena Nicole masih capek sehingga Cempluk pergi sendiri.

(AT/F/Jatah TKI/23 Desember 2011)

Data (17)

“Eh, mase yang baru masuk itu semester atas lho,” ujar Koplo cengengesan. “Kasih ya masih ngulang, hehehe...” lanjutnya.

“Lha dhosennya yang mana sih?” tanya seorang teman.

“*Dhosene wis tuwa tur gering*,” jawab Koplo sekenanya.

(AT/F/Terkecoh Dosen/28 Desember 2011)

Kata *ngintir-intir* memiliki makna ‘sangat lapar’ dan memiliki padanan kata ‘keroncongan’. Hal ini menunjukkan penulis ingin menegaskan rasa lapar dengan menganalogikan rasa lapar yang sangat yang dirasakan oleh tokoh. Kalimat pada

data (17) juga menunjukkan penulis ingin meyakinkan bagaimana gambaran secara fisik tokoh.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk mengakrabkan atau menyantakan pembicaraan karena perubahan persepsi seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Koplo pun menstarter motornya, tetapi hasilnya *sami mawon* (297), sang motor tetap mbegegeg tak bisa hidup.
(AT/F/Salah Lubang/27 Januari 2012)

Data (19)

Sontak Koplo dan Gembus kaget bukan kepalang. “*We, lha dalah Mbus, tak kira iki mau kiai tenan je. Tiwas mundhuk-mundhuk, jebule wong ora genep. Isin aku...*” celetuk Koplo dengan nada kesal.
(AT/F/Kiai Gadungan/28 Desember 2011)

Frasa *sami mawon* memiliki makna ‘sama saja’. Frasa tersebut dipakai penulis untuk membuat pembicaraan menjadi santai dengan memakai kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kalimat pada data (17) menunjukkan terjadi perubahan persepsi tokoh Koplo yang semula mengira Gembus adalah seorang kyai, namun setelah mengetahui bahwa yang disangka adalah Gembus, teman akrabnya, maka Koplo beralih ke ragam yang lebih santai.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk menghormati seperti pada contoh data temuan berikut ini.

“...Yah, begitulah, namanya juga cari nafkah. Lha *panjenengan* (74) putranya berapa?” Cempluk balik tanya.
(AT/F/Kasih Deh Lu!/14 Desember 2011)

Data (8)

Namanya saja orang lugu, membaca tulisan tersebut Cempluk jadi berpikir serius. “*Mosok iya ta, anggota-anggota DPR padha marung nang kono? Ketoke kok warunge gur cilik tur nggone njepit,*” batin Cempluk.

.....

Akhirnya dari pada *ngampet* berlama, ia pun bertanya kepada si pemilik warung sambil membayar ongkos makan yang sudah selesai. “*Mas, anggota DPR niku yen sami dhahar wonten mriki jam penten ta?*” tanya Cempluk dengan polosnya.
(AT/F/Warung bikin Malu/16 Desember 2011)

Kata *panjenengan* memiliki makna ‘anda’. Kata tersebut dipakai penulis untuk menunjukkan rasa hormat karena dalam bahasa Jawa kata *panjenengan* termasuk dalam ragam Krama. Kalimat pada data (8) menunjukkan terjadi perubahan persepsi tokoh Cempluk yang penasaran dengan warung yang dilihatnya, maka untuk menanyakannya ia beralih dari bahasa Jawa ragam Ngoko ke ragam Krama.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk meningkatkan gengsi seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Karena kepala sekolah tidak bisa menghadiri *gathering* (215) salah satu provider telepon seluler di sebuah restoran di Jl MT Haryono November 2011 lalu, Jon Koplo sebagai humas sebuah SMA swasta markotop di kota Bengawan ini ditunjuk untuk mewakilinya.

(AT/F/Tamba Kecelik/12 Januari 2012)

Data (28)

“*Aku engko tak njupuk gambar high angel, kowe nyoting seka ngisor ya, Mbus,*” ujar Koplo lalu memerintah Gembus untuk meminjam tangga kepada petugas stasiun.

(AT/F/Tiwas Penekan/12 Januari 2012)

Kata *gathering* memiliki makna ‘perkumpulan’. Kata tersebut dipakai penulis untuk menunjukkan kemampuan kebahasaannya menggunakan istilah-istilah populer dan menunjukkan tingkat pendidikannya. Kata *gathering* biasanya dipakai untuk memberi istilah pertemuan resmi suatu perusahaan. Kalimat pada data (28) dipakai penulis untuk menunjukkan pengetahuannya pada istilah fotografi yaitu pada kata *high angel*.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk menyesuaikan topik atau materi pembicaraan yang terjadi seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Sejak bakda Subuh ia sudah melakukan ritual menanak nasi, mulai dari menakar beras, *mususi* (38), hingga memencet tombol *cook* si alat penanak nasinya.

(AT/F/Nasi Hitam/7 Desember 2011)

Data (15)

Ketika sampai di pom bensin saat mengisi solar, Gembus memberanikan diri untuk bertanya, “*Njenengan wau saking pundi Mas?*”

“*Saking nggene sedherek kula, Mas,*” jawab Jon Koplo.

“*Saking sedherek kok wangsule mruput? Lha niki sing dibeta napa?*” selidik Gembus.

“*Niki tivi kok, Mas, badhe kula sade, napa panjenengan purun numbas?*”

(*AT/F/Maling Sial/26 Desember 2011*)

Kata *mususi* memiliki makna ‘mencuci’. Kata tersebut dipakai penulis untuk menyesuaikan dengan topik pembicaraan. Kata *mususihanya* dipakai untuk memberi istilah ‘mencuci beras untuk dimasak’. Kalimat pada data (15) menunjukkan bahwa tokoh Gembus membuka percakapan dengan topik dan menggunakan bahasa Jawa, kemudian tokoh Koplo menyesuaikan topik dan bahasa yang dipakai tokoh Gembus.

Fungsi pemakaian campur kode dan alih kode untuk menunjukkan rasa atau situasi emosional seperti pada contoh data temuan berikut ini.

Mak jegagik (54), Koplo baru ingat kalau tadi lupa ngecek lampunya.

(*AT/F/Langganan Tilang/9 Desember 2011*)

Data (2)

Seketika Koplo ingat wedang kopi yang dibuatnya. “*Wadhuh, kopiku mbledhos!*” teriak Koplo yang juga tak bisa menyembunyikan tawanya.

(*AT/F/Nasi Hitam/7 Desember 2011*)

Kata *mak jegagik* memiliki makna ‘tiba-tiba yang mengagetkan’. Kata tersebut dipakai penulis untuk menunjukkan rasa kekagetan dan situasi yang tiba-tiba terjadi. Kalimat pada data (2) menunjukkan bahwa tokoh Koploterkejut seketika saat ia mengetahui nasi yang dimasaknya menjadi hitam, maka dia menggunakan kalimat yang menunjukkan rasa emosionalnya.

Karakteristik Bentuk Pemakaian Campur Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” Harian Solopos

Penelitian ini menghasilkan temuan data bentuk campur kode yang digunakan pada rubrik “Ah...Tenane” sebanyak 330 data campur kode, dan rerata pemakaian campur kode pada setiap edisi adalah enam data. Bentuk yang paling dominan dipakai adalah bentuk campur kode intern, yaitu campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan latar belakang masyarakat bahasa Solo dan sekitarnya adalah berlatar suku Jawa, maka campur kode yang dilakukan adalah bahasa Jawa. Pemakaian kata *bubaran* (21), *nyengklak* (22), dan *ngecuprus* (23) memperlihatkan bahwa campur kode yang dipakai adalah bahasa Jawa. Kata-kata yang dicetak miring pada data menunjukkan beberapa kata yang berasal dari

bahasa Jawa. Kata-kata tersebut dipandang lebih pas untuk menyampaikan maksud dari penulis kepada pembaca. Pemakaian campur kode kata bahasa Jawa seperti pada contoh dapat ditemui hampir pada semua edisi yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan redaktur *Solopos*, pemilihan dan pemakaian campur kode bahasa Jawa ini terkait dengan tujuannya pokoknya, yaitu agar pembaca bisa dengan mudah memahami apa yang disampaikan. Jika kita lihat, kata-kata yang digunakan dan diganti pemakaiannya dengan menggunakan bahasa Jawa sebagian besar sudah memiliki padanan katanya dalam bahasa Indonesia, namun terkadang ada kata-kata yang tidak bisa digantikan maknanya dengan pemakaian kata bahasa Indonesia.

Pemakaian campur kode bentuk kata merupakan bentuk yang paling sering digunakan dalam rubrik “Ah...Tenane”. Hal ini karena redaktur memandang masyarakat Solo dan sekitarnya sebagai pembaca memiliki latar belakang budaya Jawa yang setiap hari masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Karena rubrik ini merupakan rubrik ringan yang tujuan awalnya sebagai hiburan dan bacaan santai, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa yang ringan yang mencerminkan aktivitas pemakaian kebahasaan dalam komunikasi sehari-hari masyarakatnya. Bukan dalam bentuk frasa maupun klausa, karena menurut redaktur pemilihan campur kode bentuk kata akan membantu juga kepada pembaca lain di luar pemakai bahasa Jawa untuk bisa memahami rubrik yang dituliskan. Pemakaian bentuk kata pun sangat banyak memakai bahasa Jawa, bukan bahasa Inggris atau bahasa yang lain dikarenakan latar belakang status sosial masyarakat yang beragam.

Menurut redaktur, jika banyak memakai campur kode dari bahasa asing di luar bahasa ibu (Jawa), akan menyebabkan maksud yang ingin disampaikan tidak tercapai. Maka dari itu pemakaian bahasa Inggris pun hanya sebatas pada kata-kata yang sudah umum didengar dan dimengerti oleh masyarakat. Tingkat pendidikan yang beragam juga menjadi pertimbangan pemilihan pemakaian campur kode dalam bentuk kata bahasa Jawa, karena kata bahasa Jawa yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari yang bisa berterima dengan selera masyarakat.

Karakteristik Bentuk Pemakaian Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” Harian *Solopos*

Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) berpendapat bahwa alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya

yang terdapat dalam suatu dialek. Maka dari itu dalam rubrik “Ah...Tenane” peneliti menemukan adanya alih kode intern antarragam bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama, alih kode intern antara ragam krama ke ragam ngoko, serta bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Pemakaian bentuk alih kode intern paling sering digunakan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini menurut wawancara dengan redaktur dikarenakan hal yang hampir sama dengan pertimbangan pemakaian campur kode bahasa Jawa, yaitu latar belakang kebudayaan pembaca yang merupakan masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa dalam tuturan sehari-hari. Hal ini tepat jika dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Foley (dalam Mahsun, 2011:228) mengungkapkan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi faktor dasar pemakaian campur dan alih kode.

Masyarakat Solo yang menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa cakapan sehari-hari menyebabkan alih kode yang dipilih juga merupakan alih kode bahasa Jawa, bukan bahasa lain selain bahasa Jawa. Pemakaian bahasa selain bahasa Jawa akan menghambat kelancaran penyampaian maksud yang ingin disampaikan melalui rubrik “Ah...Tenane” yang memang tujuan awalnya adalah rubrik santai yang orang akan paham hanya dengan sekali baca saja, dan tidak perlu membaca berkali-kali. Pemakaian alih kode intern antara ragam Ngoko ke ragam Krama serta alih kode intern antara ragam Krama ke ragam Ngoko berhubungan dengan fungsi untuk mengakrabkan atau menyantalkan pembicaraan karena perubahan persepsi. Perubahan persepsi bisa berwujud apa saja, bisa disebabkan oleh apa yang dibicarakan, dimana mereka berbicara, atau dengan siapa kemudian mereka berbicara. Hal ini bisa ditemukan dalam dilaog antartokoh yang dilakukan dalam rubrik tersebut.

Pada awalnya tokoh menggunakan bahasa Jawa ngoko, kemudian karena persepsinya berubah tentang apa yang dibicarakan atau siapa yang diajak bicara, maka akan terjadi peralihan ke ragam krama. Begitu juga sebaliknya, awalnya tokoh menggunakan bahasa Jawa ragam krama namun kemudian karena sesuatu hal yang merubah persepsinya dengan apa dan siapa yang dibicarakan, maka beralihlah dia menggunakan ragam Ngoko. Maka dari itu, peralihan kode intern ini sering terjadi pada data yang ditemukan.

Karakteristik Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” Harian *Solopos*

Fungsi pemakaian bentuk campur kode dan alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* dikelompokkan menjadi fungsi untuk menegaskan atau meyakinkan suatu hal; untuk mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan karena perubahan persepsi; untuk menghormati; untuk meningkatkan gengsi; untuk menyesuaikan topik/materi pembicaraan yang terjadi; dan untuk menunjukkan perasaan rasa atau situasi emosional.

Deskripsi dan penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Namun, pada dasarnya, temuan penting pada fungsi campur kode dan alih kode rubrik “Ah...Tenane” berdasarkan fungsi yang paling dominan atau yang paling banyak digunakan. Dari 325 data temuan fungsi campur kode dan alih kode yang didasarkan pada pengelompokan, terdapat 127 data fungsi paling dominan yaitu fungsi untuk menegaskan suatu hal atau untuk meyakinkan, sedangkan fungsi dominan lain yaitu fungsi untuk mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan ditemukan 105 data, fungsi untuk menghormati terdapat 11 data, fungsi untuk meningkatkan gengsi terdapat 8 data, fungsi untuk menyesuaikan topik atau materi pembicaraan yang terjadi ada 71 data, dan fungsi untuk menunjukkan perasaan rasa atau situasi emosional merupakan fungsi yang kurang dominan terdapat tiga data saja.

Fungsi yang paling banyak adalah fungsi untuk menegaskan dan fungsi untuk menyantiaikan, hal ini berdasarkan wawancara dengan redaktur dikarenakan tujuan dari munculnya rubrik “Ah...Tenane” ini, yaitu rubrik untuk menghibur dan mendidik. Fungsi menyantiaikan pembicaraan berhubungan dengan tujuan untuk menghibur pembaca dengan bahasa-bahasa yang ringan dan santai. Bahasa yang santai dan ringan (sesuai dengan bahasa cakapan sehari-hari) digunakan agar para pembaca dari semua kalangan dan lapisan dapat dengan mudah menerima maksud dari penulis. Fungsi menegaskan atau meyakinkan pembaca berhubungan dengan tujuan mendidik, yaitu memberikan pelajaran kepada pembaca lewat cerita-cerita yang dituliskan pada rubrik “Ah...Tenane”. Penegasan-penegasan dilakukan agar para pembaca mampu menangkap maksud pokok dari apa yang sudah dituliskan penulis lewat rubrik tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian mengenai bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos*, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Bentuk campur kode pada rubrik

“Ah...Tenane” harian *Solopos* yaitu berwujud: (1) kata; (2) frasa; (3) kata ulang (reduplikasi); serta (4) klausa. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah bentuk kata karena pengaruh latar belakang pembaca yang bermacam-macam, baik status sosial maupun pendidikan.

Bentuk alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* adalah: (1) alih kode antara bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama; (2) alih kode antara ragam krama ke ragam ngoko; dan (3) alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Bentuk alih kode yang paling dominan adalah alih kode intern antara bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena pengaruh latar belakang budaya dan kebahasaan pembaca.

Fungsi pemakaian bentuk campur kode dan alih kode pada rubrik “Ah...Tenane” harian *Solopos* adalah: (1) untuk menegaskan atau meyakinkan suatu hal; (2) untuk mengakrabkan atau menyantiaikan pembicaraan karena perubahan persepsi; (3) untuk menghormati; (4) untuk meningkatkan gengsi; (5) untuk menyesuaikan topik/materi pembicaraan yang terjadi; dan (6) untuk menunjukkan rasa atau situasi emosional.

Berdasarkan simpulan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang memadai tentang campur kode dan alih kode, terutama dalam mendeskripsikan bentuk dan fungsinya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, di sekolah, di rumah, maupun di lokasi yang memerlukan penyesuaian bahasa tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran kepada anak didik ketika melakukan kegiatan belajar mengajar mengenai berbahasa, misalnya yang berhubungan dengan percakapan atau dialog, serta penggunaannya dalam masyarakat berdasarkan bentuk dan fungsi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2009). Code-Mixing In Bangladesh: A Case Study Of Non Government White-Collarservice Holders And Professionals. *Asian Affairs*. Vol. 28 (4). 52.
- Chaer, A. (1995). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. (2010) (edisi revisi). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa dalam PELLBA 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- _____. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, P. (1993). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- _____. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Poedjosoedarmo, S. (1976). *Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa*. Stensilan.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Saddhono, K. (2011). *Wacana Khotbah Jumat di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.